

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam semangat moderasi beragama, mengutip CNN, Ma'ruf Amin, selaku wakil Presiden Republik Indonesia menilai perlu adanya pembelajaran pada anak yang dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk menangkal radikalisme. Menurut Ma'ruf Amin, gejala radikalisme di tingkat PAUD hingga SD saat ini yang muncul ditunjukkan dengan atribut berupa poster bergambar tokoh-tokoh yang dianggap radikal dan sering dipamerkan dalam acara tertentu. (Ma'ruf Ingin Cegah Radikalisme Sejak Tingkat PAUD, n.d.) Pidato pada 15 November 2019 ini mendapat banyak tanggapan dan melahirkan kontroversi. Palsunya pidato ini dianggap mencurigai PAUD sebagai sarang radikalisme beragama.

Isu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang disusupi oleh ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Taliban yang sudah sejak 2017, akhirnya melahirkan kebijakan berupa adanya TWK (Tes Wawasan Kebangsaan) yang dinilai hendak menyeleksi pegawai KPK yang sesuai dengan kepentingan pimpinannya. (Drama Isu Taliban hingga HTI Iringi Pemecatan Pegawai KPK, n.d.) Semangat melawan radikalisme melahirkan berbagai kebijakan kontroversial yang dinilai tidak menjunjung semangat moderasi beragama yang benar.

Menurut Haedar Nashir, moderasi beragama dan upaya untuk menanggulangi ekstrimisme memuat kepentingan tertentu dan jika dikonstruksi secara dangkal, linear dan parsial, akan mengakibatkan bias dan kesalahpahaman dalam melahirkan kebijakan yang tidak tepat dalam menghadapi radikalisme. (Nashir, 2019: 6)

Islam tidak menganjurkan pemeluknya bersikap eksklusif, mengucilkan diri dari kehidupan dan hubungan dengan masyarakat, Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat.(Qardhawi, 2017: 25) Ekstrimisme bukan merupakan ajaran Islam, dan walaupun di atasnamakan ajaran Islam, itu menunjukkan kesalahpahaman dalam memahami Islam.

Sikap Ekstrim dalam beragama akan menimbulkan ketidak-seimbangan dalam beragama. Hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan dalam syariat akhirnya terabaikan dengan sikap ekstrim dan menutup diri. Dengan demikian, orang yang jatuh pada ekstrimisme tidak memiliki pemahaman keagamaan yang komperhensif dan memahami agama secara parsial.

Sikap ekstrim bukanlah dapat dilihat dari sekadar busana atau janggut, serta atribut luaran keagamaan lainnya. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa banyak kalangan yang memandang ekstrimisme dan fanatisme berislam tercermin dari ketaatan dalam beragama, berpakaian, dan berhias secara islami adalah sikap ekstimisme. Orang beragama dengan memilih pendapat yang ketat tidaklah menjadi persoalan selama orang itu percaya berpegang pada pendapat yang baik dan benar menurutnya.(Qardhawi, 2017: 34) Qardhawi menegaskan bahwa berdakwah dan bersislam secara menyeluruh berbeda dengan berlebihan dalam beragama. Justru tuduhan di atas juga menunjukkan kesalahan dalam beragama dan sikap bermudah-mudahan (*tasahul*) yang jatuh pada ekstrim lainnya.

Qardhawi memberikan tanda-tanda sikap berlebihan dalam beragama agar dapat diketahui apa saja indikasi dari ekstrimisme dan yang bukan termasuk ekstrimisme.(Qardhawi, 2017: 39–59) Ciri *pertama* adalah fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat lainnya. *Kedua*, mewajibkan atas orang lain sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah. *Ketiga*, memperberat tuntutan dan tidak melihat kondisi

lingkungan seseorang. *keempat*, bersikap kasar dan keras kepada orang lain. *Kelima*, berburuk sangka kepada manusia. *Keenam*, terjerumus dalam kemudahan mengkafirkan sesama muslim.

Sikap *ghuluw* dapat muncul akibat berbagai macam hal, mulai dari lemahnya pandangan dan pemahaman terhadap keagamaan, kecenderungan bersikap tekstual terhadap *nash* (teks Al-Qur'an dan hadits), serta kecenderungan mempertentangkan hal *furu'* (cabang) dan mengabaikan perkara pokok dalam beragama, juga kecenderungan berlebihan dalam mengharamkan sesuatu akibat dari pemahaman yang keliru tentang beberapa pengertian. (Qardhawi, 2017: 61–85)

Dalam Bahasa Arab, ekstrimisme atau berlebih-lebihan dalam beragama disebut *tatharruf* atau *ghuluw*. Sikap berlebihan dalam agama jelas tertera dalam Al-Qur'an sebagai perbuatan yang dilarang. Dalam Al-Maidah ayat 77 dikatakan bahwa sikap melampaui batas adalah perbuatan yang dilarang sebagaimana orang-orang terdahulu (sebelum Rasulullah) melakukan hal itu dalam beragama.. (Qardhawi, 2017: 23)

Pada akhirnya, sikap ekstrim akan menimbulkan persoalan dalam beragama. Oleh karena itu, tidak heran jika muncul pendapat bahwa agama tidak menyelesaikan masalah, tapi menghadirkan masalah baru. Pandangan yang demikian juga menunjukkan kekeliruan dalam memandang agama yang berdasarkan pengamatannya pada orang yang beragama secara ekstrim.

Sebuah gagasan untuk membendung sikap ekstrimisme telah banyak di kemukakan oleh para pakar dan intelektual baik Muslim maupun Barat. Dalam membendung arus ekstrimisme, tidak jarang dilakukan dengan tindakan yang ekstrim pula. Haedar Nashir (2019) memberikan gagasan moderasi dalam beragama, sebagai tawaran baru dari deradikalisasi yang sebelumnya telah menjadi wacana untuk melawan radikalisme.

Haedar, dalam konteks keindonesiaan, mengatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki akar akulturasi yang baik atau cair dalam melihat persoalan keberagamaan.

Hamid Fahmy Zarkasyi (2021) menguraikan beberapa pengertian tentang moderasi dalam beragama. *Wasatiyah* adalah kualitas umat Islam dalam masalah keadilan dan kebaikan agar menjadi saksi dan hujjah bagi semesta. *Wasatiyah* adalah keseimbangan antara dua sudut yang bertentangan, tidak condong kepada salah satunya dan menolak yang lain, yang satu tidak mengambil lebih banyak dari yang lain. *Wasatiyyah* dalam Islam adalah pertengahan antara yang ekstrim dalam urusan dunia dan tidak peduli urusan akhirat dan yang ekstrim dalam urusan akhirat sehingga melihat dunia dengan kaca mata negatif. *Wasatiyyah* membawa kepada keseimbangan antara agama dan dunia antara *aql dan naql*, antara tuntutan jiwa dan raga, antara ilmu *ghaib* dan *syahadah*. *Wasatiyah* adalah perbuatan yang terpuji yang merupakan pertengahan antara dua sifat tercela, kedermawanan adalah pertengahan antara sifat *bakhil* dan *tabdzir*, keberanian adalah pertengahan antara takut dan nekat. (Zarkasyi, 2021)

Dalam perkembangan masyarakat digital dan pengaruh kemajuan teknologi yang semakin deras, pola pikir dan pandangan keagamaan seseorang, khususnya umat Islam dimudahkan dalam mengakses informasi melalui media massa dan internet. Lebih jauh, Internet menjadi sarana mempropagandakan, memberi jalan, hingga perang informasi dan wacana melalui berbagai pemahaman dan ideologi yang beragam. Teknologi informasi membentuk realitas baru yang melahirkan masyarakat yang terpapar luapan informasi (*information society*) dalam sebuah desa yang tidak terbatas teritori dan bersifat global (*global village*) akibat dari masifnya pertukaran informasi tanpa batas teritorial dalam dunia nyata. (Yasraf, 2004)

Teknologi tidak hanya digunakan dalam kerangka pemenuhan informasi yang bertransformasi menjadi pengetahuan. Teknologi juga dipergunakan untuk kekuatan sosial dan akhirnya menemui berbagai masalah yang muncul yakni dalam kasus penggunaan media dan kepentingan pengguna, pengiklan, dan penyedia media (*platform*). Samuel P. Huntington mengatakan bahwa adanya teknologi dan penguasaan terhadapnya bukan sebuah temuan yang sekadar memudahkan aktivitas manusia dalam berkeseharian, tetapi di dalamnya muncul beragam persoalan yang berhubungan erat dengan kekuasaan dan politik. (Yasraf, 2004)

Bagaimanapun juga, persoalan politik sangat lekat dan mustahil diceraikan dari persoalan keagamaan, yang terbukti selalu beriringan dalam sejarah peradaban Islam. (Rusli, 2019) Dengan teknologi informasi, organisasi transnasional yang tidak hanya membawa paham keagamaan, tetapi mengikutsertakan ideologi, serta konflik yang tidak relevan disampaikan oleh pendakwah dengan berhijrah ke suatu daerah tertentu. Hanya dengan menyebarkan paham keagamaan melalui media *online*, para “pedagang ideologi” mampu mempengaruhi jutaan umat Islam yang cenderung awam dan belum mampu menyaring ideologi yang dibawa oleh pendakwah dan ilmu agamanya, terkhusus para pemuda yang sedang gandrung dan hikmat melahap informasi digital. (Huda, 2018) Hal ini juga berlaku untuk paham-paham yang tidak mengatasnamakan agama sekalipun, seperti feminisme, pluralisme, sekularisme, liberalisme, dan sebagainya.

Haidar Bagir menilai bahwa derasnyanya arus informasi yang sangat cepat melalui internet, ia istilahkan dengan banjir informasi (*information spill over*). Hal ini disebabkan oleh globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, sehingga menghasilkan generasi muda yang bingung dan sembarangan menelaah ilmu agama. Hal ini disebabkan informasi yang tidak dibangun dalam kerangka epistemologi yang seharusnya dipakai untuk mengolah informasi tersebut. Oleh karenanya, para pendakwah

semestinya mengajarkan paham keagamaan yang seimbang dan moderat serta menghadirkan jawaban atas suatu persoalan tentang paham atau penafsiran keagamaan yang menyimpang dan ekstrim. (Bagir, 2017)

Dalam menghadapi fenomena tersebut, diharapkan narasi-narasi Islam yang mengutamakan moderasi dalam mengambil pandangan keagamaan menjadi wacana yang dominan di dunia internet. Wacana keislaman yang diharapkan menjadi wacana yang dominan adalah wacana yang tetap memperkuat keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada keharmonisan sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adab. Tidak sekadar menghargai orang yang berlainan agama, kepercayaan, ataupun ideologi, tapi juga memahami bahwa moderasi dalam beragama perlu diutamakan untuk menjaga *ukhuwah* (persatuan) dalam bernegara. Islam di Indonesia menjadi corak Islam yang moderat dan telah berakulturasi dengan budaya dan kebiasaan lokal, sehingga konflik yang tidak perlu terjadi dapat diminimalisir. (Maulana, 2018)

Penelitian ini berfokus pada wacana yang dibangun oleh media yang menggunakan *tagline* moderasi Islam. Situs [ibtimes.id](http://ibtimes.id) dan [islami.co](http://islami.co) merupakan situs yang dapat dikategorikan sebagai situs Islam yang mendaku sebagai situs moderasi. kedua situs ini menjadi perwajahan situs islami yang mengangkat wacana moderasi beragama. Seringnya muncul pro dan kontra atas wacana moderasi beragama menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian pada dua media ini, sebagaimana kedua media ini ingin menawarkan gagasannya tentang moderasi beragama.

Yang menjadi keunikan dari dua media ini, keduanya adalah representasi dari dua organisasi massa terbesar di Indonesia. Meskipun tidak secara struktural terafiliasi pada organisasi massa Islam tertentu, tetapi dilihat dari struktur organisasi, redaktur, dan tokoh yang sering diangkat kedua media tersebut, tampak jelas afiliasi kedua media tersebut.

Ibtimes.id berafiliasi pada Muhammadiyah dan islami.co berafiliasi pada Nahdatul Ulama. Maka tidak berlebihan jika kedua situs tersebut dianggap sebagai representasi dari kedua ormas terbesar di Indonesia. Terlepas dari gejolak dan dinamika internal dari kedua oramas tersebut, kedua situs ini perlu menjadi perhatian public dalam berwacana tentang moderasi.

Perbandingan kedua situs ini dalam membangun wacana moderasi beragama patut menjadi perhatian untuk dituraikan lebih lanjut, guna membongkar bagaimana politik ideologi ataupun kekuasaan yang dibangun kedua situs dan memperlihatkan bagaimana bentuk moderasi Islam yang menjadi model paham keislaman yang baik untuk masa depan Islam di Indonesia. Perlu ada tinjauan secara kritis yang dapat mengetahui apakah kedua situs ini benar-benar menjalankan moderasi beragama atau hanya klaim sepihak dan justru bertentangan dengan moderasi beragama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena terorisme dan kekerasan atau ekstrimisme yang berlandaskan pemahaman agama yang keliru. Pemahaman agama yang keliru ini melahirkan sikap radikal-ekstrim yang membuat seseorang menjadi eksklusif dan intoleran. Masalah ini perlu adanya penyelesaian secara kultural dan struktural.

Dalam perkembangan internet, Penyebaran paham keagamaan yang menyimpang dapat tersebar secara masif dan tidak terkendali. Upaya struktural dengan cara penindakan, pemblokiran, dan pelacakan diupayakan pemerintah Indonesia untuk membendung ekstrimisme dalam dunia digital. Sedangkan, secara kultural diupayakan dengan cara mengkampanyekan paham moderasi oleh berbagai lapisan masyarakat.

Tapi, moderasi beragama yang menjadi solusi dari ekstrimisme rawan disalahgunakan oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu penting

adanya pembahasan terkait moderasi yang dikonstruksi oleh media online dalam mengkampanyekan moderasi beragama.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana situs online *ibtimes.id* dan *islami.co* mengonstruksi wacana moderasi beragama?
2. Apa perbedaan dan persamaan konstruksi moderasi beragama kedua media tersebut?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana situs online *ibtimes.id* dan *islami.co* mengonstruksi wacana moderasi beragama.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan konstruksi moderasi beragama kedua media tersebut.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Secara akademis, penelitian ini menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan mengangkat tema serupa, yakni moderasi beragama, secara khusus yang dikonstruksi dalam media *online*.

Selain daripada itu, hasil penelitian ini, seberapapun sederhananya, akan tetap berguna untuk menguji teori yang digunakan penulis sebagai landasan penelitian

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis dan moderasi beragama, terutama pada konteks keindonesiaan. Penulis berharap penelitian tentang tema moderasi beragama

akan melahirkan kajian yang bermanfaat bagi peradaban manusia di masa yang akan datang.